

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari Budhi, yang berarti pikiran atau akal. Dengan kata lain, budaya dapat diartikan sebagai masalah yang berkaitan dengan akal. Kata budaya dijelaskan oleh sebagian ulama sebagai pengembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan pikiran. Kemudian budaya dapat diartikan sebagai kreativitas, prakarsa dan cita rasa. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang menjadi hasil pemikiran, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat melalui proses belajar (Koenjaraningrat 2015).

Alfred L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, mencoba merumuskan kembali konsep kebudayaan yang dicurahkan dalam bukunya yang berjudul *Culture A Critical Review of Concept and Definitions*. Kebudayaan yang dimaksudkan oleh buku tersebut yaitu keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik yang eksplisit maupun yang implisit diperoleh dan ditransmisikan melalui simbol-simbol, dan pada akhirnya dapat membentuk sesuatu yang khas bagi bangsa, termasuk perwujudannya dalam benda-benda material. Konsep kebudayaan menurut Geertz (dalam Lestari 2018), secara khusus diartikan sebagai perangkat mekanisme-mekanisme control, resep-resep, rencan-rencana, aturan-aturan, instruksi-instruksi

untuk mengarahkan tingkah laku manusia. Elemen terpenting pada konsep kebudayaan menurut Geertz adalah bertuju pada kebudayaan tersebut mampu iorganisasikan dan dipersepsikan oleh manusia melalui pola pikirnya.

2.1.2. Etnografi

Etnografi berasal secara harifah adalah tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa yang ditulis oleh antropolog dari hasil penelitian lapangan (*field work*) dengan kurun waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Makna etnografi untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Etnografi didasarkan pada asumsi bahwa pengetahuan dari semua kebudayaan sangat tinggi nilainya. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan sebuah kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang menurut penduduk asli.

Spradley adalah seorang sarjana antropologi yang paling menaruh perhatian pada pengembangan metode penelitian etnografi aliran antropologi kognitif. Perbedaan antara etnografi Spradley dengan etnografi modern modern seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown yaitu bahwa Spradley tidak lagi menganggap antropologi sebagai satu ilmu tentang “other cultures”, tentang masyarakat kecil terisolasi dan hidup dengan teknologi sederhana. Spradley juga mengungkapkan antropologi atau

etnografi telah kembali pulang. Dia telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multicultural di seluruh dunia. Inti dari etnografi adalah usaha untuk memperhatikan dengan jelas makna-makna tindakan dari kejadian yang dialami orang yang ingin kita pahami. Sebagian makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.

Dalam etnografi ini terdapat metode alur penelitian maju bertahap (*The Developmental Research Sequence*), metode ini terdapat 5 prinsip yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal dan problem-solving. Pertama, pada satu penelitian etnografi seorang peneliti disarankan konsen dengan menggunakan satu teknik tertentu saja dalam tahap penelitian. Kedua, setelah menentukan salah satu teknik penelitian maka seorang peneliti pemula mengenali secara khusus langkah-langkah pokok yang harus dilewati dalam menjalankan teknik tersebut. Ketiga, setiap tahap pokok dianjurkan secara berurutan. Keempat, belajar wawancara etnografis dan dipraktikkan secara langsung. Kelima, proses *problem-solving* menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang masih tanda tanya (Spradley 2007).

2.1.3. Minuman Tradisional

Secara umum minuman adalah sesuatu yang berbentuk cair atau encer dan bisa dikonsumsi dan dapat menghilangkan rasa haus, minuman juga merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan seluruh makhluk yang ada di Bumi. Sedangkan pengertian tradisional menurut Intima (dalam Rahayu 2019) adalah sebuah cara yang utama yang dipergunakan banyak orang. M Abed Al Jabiri (dalam Jamhari 2017) mengartikan tradisional sebagai suatu kebiasaan yang bermula dari nenek moyang yang diturunkan pada generasi secara terus-menerus dan masih tetap dilakukan hingga detik ini. Dengan demikian dapat disimpulkan minuman tradisional adalah sesuatu yang diwarisi oleh leluhur secara turun temurun kepada anak cucu. Minuman tradisional biasanya menggunakan bahan-bahan alami yang bersumber dari kekayaan alam seperti daun-daun, rempah-rempah dan buah-buahan menjadikan ciri khas dari pada tiap daerah yang memiliki cita rasa yang unik sesuai dengan selera daerah tersebut.

2.1.4. Tuak

Tuak adalah jenis minuman tradisional beralkohol yang ada diberbagai wilayah di Indonesia. Tuak berasal dari bahasa Austronesia sebagai istilah Melayu, sementara kata tuak sendiri hanyalah, lebih mengarah “simbol semiotik” dari minuman yang dikonsumsi saat santai dari pada definisi teknik. Tuak merupakan minuman hasil fermentasi yang beralkohol rendah yang berbeda dengan arak beralkohol tinggi dari hasil penyulingan (destilasi). Fermentasi minuman dengan

bahan-bahan dari alam dikenali dari bahan dasarnya yaitu air tetesan tangkai bakal buah aren, air tangkai bakal buah kelapa, air manggar buah lontar, air dari rebusan sagu, air tape dan lain-lain. Indonesia dengan pulaunya secara geografis memiliki jenis iklim alpin di pegunungan di atas 1000 mdpl dan beriklim tropis, terutama di wilayah dataran rendah dan pesisir kepulauan Indonesia di Selatan dan di Utara Khatulistiwa.

Sumber tertulis yang berasal dari prasasti, naskah dan sumber-sumber etnografi menunjukkan bahwa jenis minuman konsumsi masyarakat pegunungan maupun pesisir nusantara antara lain: Sager dari Maluku-Papua, Legen dari Gresik, Tuak dari Batak, Brem air manggar kelapa dari Bali, Sopi dari Flores, Swansrai dari Biak, Cap tikus dari Minahasa, Lapen dari Yogyakarta dan Ballo Tallo dari Sulawesi Selatan. Minuman tradisional beralkohol di nusantara menggunakan bahan dari lingkungan seperti dari tete bunga palm spp, beras ketan pada suku batak dan dayak, atau bahan yang terkandung karbohidrat dan dari batang tebu serta buah-buahan (Menot 2022).

2.2. Kajian Konsep 3 wujud kebudayaan John Joseph Honigmann

J.J Honigmann lahir pada tanggal 7 Juni 1914 di New York City dan meninggal pada tanggal 4 Agustus 1977 berumur 63 tahun. Ia merupakan antropolog Amerika yang sangat dikenal publik. Dengan segudang pengalaman dalam penelitian membuatnya banyak mendapatkan penghargaan dan ia juga seorang dosen Antropologi. Ia merupakan salah satu antropolog yang penelitian lapangannya meluas

3 wilayah budaya utara Kanada-Subarctic Barat, Subarctic Timur dan Arktik. Hal yang tak kalah memukai adalah hasil karya buku Antropologinya yang berjudul *The World of Man* (1959: hlm. 11-12) mengatakan tiga “wujud kebudayaan”, yakni ide, aktivitas dan artefak (Utomo 2019).

1. Ide ialah wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang erat berkaitan dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan.
2. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang erat berkaitan pada aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Artefak ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya oleh manusia.

Wujud pertama adalah wujud ide dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba maupun difoto. Tempatnya berada pada isi kepala atau dari perkataan lain, dalam alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Jika masyarakat menyampaikan sebuah gagasan dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ide berada pada karangan dan buku-buku hasil karya penulis-penulis warga masyarakat bersangkutan. Kini kebudayaan ide banyak tersimpan pada arsip, disket, kartu komputer, silinder, pita komputer, koleksi microfish dan microfilm. Ide dan gagasan manusia hidup bersama dalam suatu masyarakat serta memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial (system social), berhubungan dengan tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini meliputi dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi saling terhubung dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai jalinan aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial tersebut bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Seperti seluruh hasil fisik, aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Benda tersebut seperti bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah dan benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil seperti kancing baju.

Dalam 3 wujud kebudayaan yang telah dipaparkan diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada kelompok masyarakat. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya. Maka sama halnya dengan minuman tradisional tuak. Pertama, dalam Suku Dayak Ketungau Sesaek terdapat suatu ide,

gagasan maupun nilai suatu pandangan hidup tentang manusia dengan sesama dan manusia dengan alamnya. Kedua, dari pandangan hidup tersebut muncul aktivitas-aktivitas seperti kegiatan sosial dan ritual adat. Ketiga, dalam aktivitas tersebut muncul minuman tradisional tuak yang merupakan bukti fisik yang penting dan wajib ada untuk melengkapi syarat-syarat kegiatan.

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Artikel yang berjudul *“Efektifitas Tuak Manis Sebagai Minuman Sumber Energi Terhadap Daya Tahan Kardiovaskuler Pada Atlet Sepak Bola Sewo Putra FC Kab.Soppeng”*, ditulis oleh Muhammad Arrazzak terbit di Universitas Negeri Makasar pada tahun 2018. Membahas tentang tuak manis, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil kajiannya membahas keefektifan Tuak Manis sebagai minuman energi terhadap daya tahan kardiovaskuler pada pemain sepak bola Kabupaten Soppen Sewo Putra (Muhammad Arrazzaq 2018). Artikel yang berjudul *“Menjual Tuak (Alkohol Bali) Sebuah Pilihan (Tinjauan Dari Perspektif Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Datah)”*, ditulis oleh Kadek Rai Suwena terbit di International Journal of Social Science and Businnes pada tahun 2017. Membahas tentang penyebab bertahannya para pedagang tuak di Desa Datah, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil kajiannya membahas banyaknya kegunaan tuak dalam urusan tradisi mendorong untuk tetap mempertahankan eksistensi dan menjual tuak juga upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi (Suwena 2017).

Jurnal yang berjudul "*Kearifan Lokal Minuman Tradisional Tuak Dalam Merajut Harmoni Sosial di Tapanuli Bagian Utara*", ditulis oleh Harisan Boni Firmando terbit di Aceh Anthropological Journal pada tahun 2020. Membahas tentang seberapa jauh minuman tradisional tuak dapat berkembang sebagai bagian dari kearifan lokal bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil kajian membahas minuman tuak tradisional Lapo-lapo memiliki fungsi kesehatan, ekonomi, sosial dan keagamaan untuk meningkatkan keharmonisan sosial, Firmando (2020). Jurnal yang berjudul "*Home Industri Tuak di Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Tahun 1990-2015*", ditulis oleh Ardi Irawan terbit di E-Journal Avatara pada tahun 2020. Membahas bagaimana kesejahteraan pengelola home industri tuak dengan aktivitas ekonomi menggunakan indeks keluarga sejahtera yang dilaksanakan BKKBN. Hasil kajian dengan modal yang terjangkau dan mudah diperjual belikan serta peminat tuak yang banyak membuat ekonomi pengelola meningkat (Irawan 2020).

Jurnal yang berjudul "*Asosiasi agama dan tradisi Budaya Penggunaan Alkohol di antara beberapa komunitas suku Arunachal Pradesh, India*" ditulis oleh himanshu K Chaturvedi, Rama C. Bajpai & Preeti Tiwari terbit di Journal of Ethnicity in Substance Abuse pada tahun 2017. Membahas hubungan agama, etnis dan karakteristik demografi dengan penggunaan alkohol di antara beberapa komunitas suku di distrik Changlang, Arunachal Pradesh. Hasil penelitian Asosiasi penggunaan alkohol dengan karakteristik demografi, agama, dan kelompok etnis

menunjukkan kepercayaan tradisional dan budaya dalam penggunaan alkohol tetap ada di antara suku-suku tersebut (Chaturvedi, dkk 2019).

Artikel yang berjudul "*Bir tradisional Afrika: mengubah organisasi dan ruang industri bir sorgum Afrika Selatan*" ditulis oleh Christian M. Rogerson terbit di *African Geographical Review* pada tahun 2019. Membahas pada industri bir sorgum Afrika Selatan dan komodifikasi bir tradisional, menginterogasi perubahan organisasi dan ruang produksi terkait pada sektornya. Hasil penelitian menunjukkan menyusutnya ruang produksi dari ekonomi formal bir sorgum karena industri beralih dari melayani pasar lokal yang sempit ke produksi terkonsentrasi untuk pasar regional dan nasional yang lebih luas. Diperdebatkan, perjuangan baru-baru ini seputar kepemilikan dan kontrol industri bir sorgum Afrika Selatan mewakili aspek integral dari lanskap ekonomi bir yang semakin kompetitif di seluruh Afrika sub-Sahara kontemporer (Rogerson 2019).

Jurnal yang berjudul "*Faktor Sosial-Kontekstual Terkait dengan Penggunaan Alkohol di kalangan Remaja Pengguna Alkohol Tradisional dan Kelompok Etnis Bukan Pengguna Nepal*" ditulis oleh Vandana Joshi Parajuli dan Scott Macdonald terbit pada tahun 2015 di *Journal of Ethnicity in Substance Abuse*. Membahas sosio-demografis dan sosial-faktor kontekstual penggunaan alkohol di kalangan remaja Nepal. Hasil kajian Remaja mempelajari perilaku penggunaan alkohol melalui proses pembelajaran sosial dari orang lain (Parajuli, dkk 2015).

Penelitian "*Baram dan Dayak Ngaju di Katingan, Kalimantan Tengah*" dalam buku budaya minum di Indonesia, ditulis oleh Santi Dwiningsih terbit di

pustaka obor pada tahun 2022. Membahas tentang hubungan baram kepercayaan Kaharingan Dayak Ngaju. Metode yang digunakan penelitian kualitatif. Hasil kajian baram memiliki tempat khusus dan berperan penting dalam pengobatan tradisional Dayak Ngaju (Dwiningsih 2022).

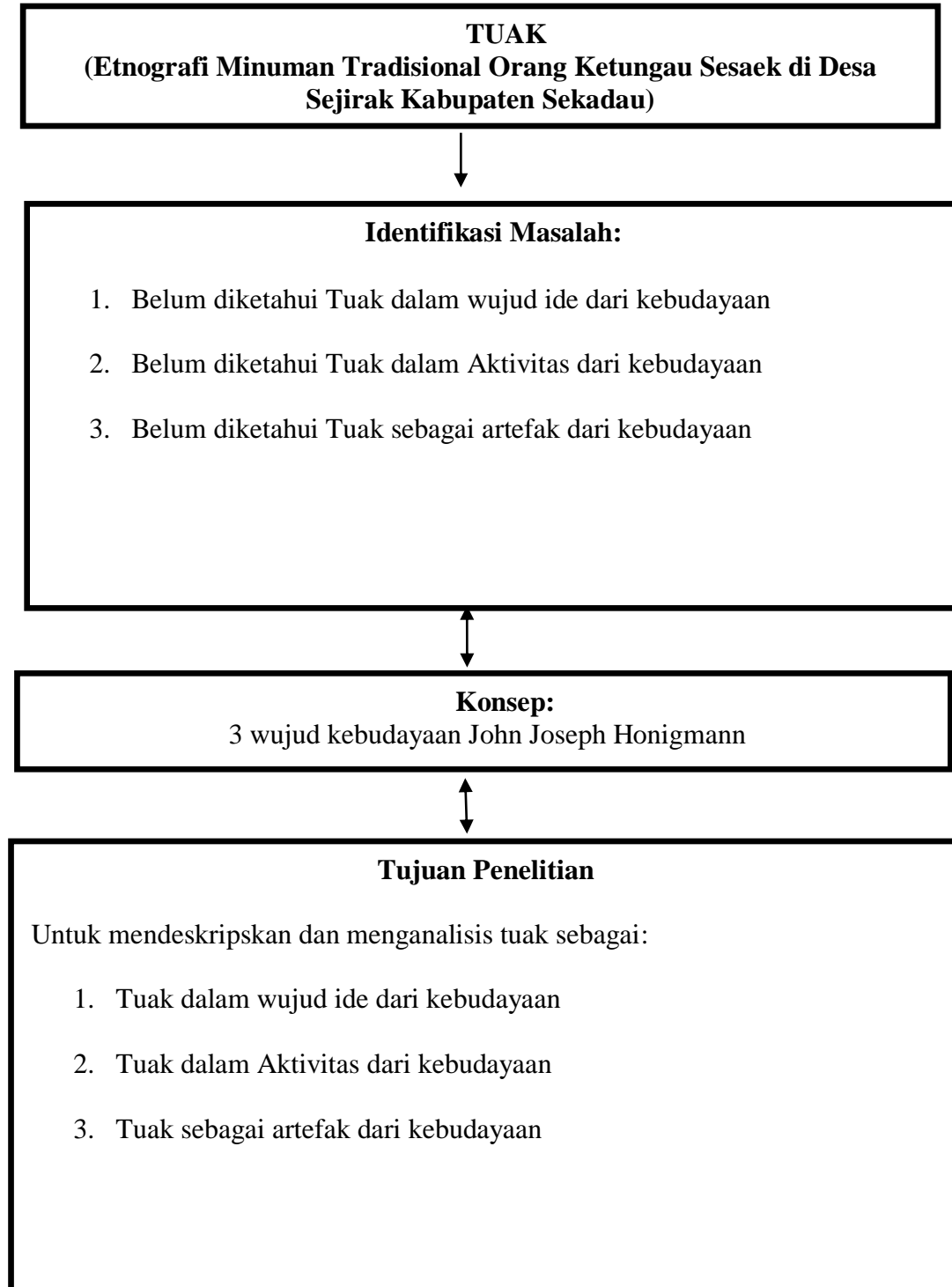
Penelitian tradisi “*Metuakan di tenganan pegringisan Bali*” dalam buku budaya minum di Indonesia ditulis oleh Purwadi Soeriederedja terbit di pustaka obor pada tahun 2020. Membahas tentang tradisi metuakan (minuman tuak). Metode yang digunakan metode penelitian kualitatif. Hasil kajian tradisi Metuakan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sosial, ekonomi dan religius (Soeriadiredja 2022).

Penelitian “*Ara dan budaya maritim orang buton*” dalam buku budaya minum di Indonesia ditulis oleh Tasrifin Tahara terbit di pustaka obor pada tahun 2022. Membahas tentang minum ara (arak) dengan kebudayaan maritim orang buton. Metode yang digunakan penelitian kualitatif, hasil kajian ara menjadi minuman penghangat badan untuk menangkal cuaca dingin yang ekstrim di tengah lautan (Tahara 2022).

Penelitian “*Cap tikus: Identitas orang Minahasa*” dalam buku budaya minum di Indonesia ditulis oleh Maria Heny Pratiknjo terbit di pustaka obor pada tahun 2022. Membahas tentang cap tikus pada masyarakat minahasa. Metode yang digunakan penelitian kualitatif, hasil kajian cap tikus dipercayai masyarakat minahasa sebagai pengahat tubuh sebelum bekerja di lading dan sebagai minuman pelengkap dalam acara pesta keberhasilan, kemenangan dan kebahagiaan (Pratiknjo 2022).

Penelitian relevan di atas memiliki persamaan karena sama-sama membahas minuman tradisional beralkohol. Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah peneliti mengangkat minuman tradisional beralkohol tuak khas suku orang Ketungau Sesaek dan fokus kajiannya pada tiga wujud kebudayaan. Tuak dilihat sebagai minuman pemersatu atau penghangat suasana seperti acara menjamu tamu, reunian dan arisan. Tuak juga merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang dan selalu hadir menjadi salah satu bahan sesaji atau sarana komunikasi dalam ritual Adat atau pengobatan tradisional antara manusia dengan leluhur, roh penunggu dan yang maha kuasa pencipta langit dan bumi seluruh isinya.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



Kerangka Pikir Penelitian berlandaskan pada konsep 3 wujud kebudayaan oleh John Joseph Honigmann mengungkapkan wujud pertama yaitu wujud ide dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat disentuh maupun difoto. Lokasinya berada pada isi kepala dalam alam pikiran masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, berhubungan dengan tindakan berpola dari manusia. Sistem sosial ini meliputi dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi saling terhubung dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Seperti seluruh hasil fisik, aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Dari 3 wujud kebudayaan ide, aktivitas dan artefak. Dikaitkanlah dengan minuman tradisional tuak. Pertama, pada Suku Dayak Ketungau Sesaek di Desa Sejjarak, Kabupaten Sekadau. Terdapat suatu ide, gagasan maupun nilai suatu pandangan hidup tentang manusia dengan sesama dan manusia dengan alamnya. Kedua, dari pandangan hidup tersebut muncul aktivitas-aktivitas kegiatan. Ketiga, dalam aktivitas tersebut muncul minuman tradisional tuak yang merupakan bukti fisik yang penting dan wajib ada untuk melengkapi syarat-syarat kegiatan sosial dan ritual adat.